

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

#### **A. Metode Penugasan**

Dalam menyampaikan suatu materi, seorang guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi. Apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak atau peserta didik dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Metode atau cara atau pendekatan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, jika materi yang akan diajarkan dirancang terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa untuk menerapkan suatu metode atau cara atau pendekatan dalam pengajaran matematika sebelumnya menyusun strategi belajar mengajar, dengan strategi belajar mengajar, atau tehnik mengajar dan akhirnya dapat dipilih alat peraga atau media pelajaran sebagai pendukung materi pelajaran yang akan diajarkan.<sup>1</sup>

Menurut wina sanjaya, strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.<sup>2</sup>

Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan.<sup>3</sup> tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif

---

<sup>1</sup> Lisnawaty Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, (jakarta:Rineka Cipta, 1993)hlm. 81

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (jakarta: kencana prenatal media, 2008), hlm. 60

<sup>3</sup> Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga:CV, Saudara, 1981) hlm. 38

yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode pemberian tugas – belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.<sup>4</sup>

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.<sup>5</sup>

Tugas yang paling sering diberikan dalam pembelajaran matematika adalah PR yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal-soal. Melalui pemberian PR kepada peserta didik diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, dirumah dan disekolah. PR bisa dipergunakan sebagai pengantar untuk masuk kedalam materi baru atau mengelaborasi atas sejumlah kemampuan anak atas materi belajar yang baru selesai diajarkan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud penugasan adalah pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) berupa soal-soal latihan, dimana materi itu belum diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Marzano, R.J dkk yang dikutip oleh Thomas yang tersaji dalam situs <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/03/30/04305249/pr.apakah.perlu> dalam bukunya yang berjudul *classroom instruction that works* menunjukkan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang perlu diperhatikan ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik, yaitu:

1. Banyaknya pekerjaan rumah sebaiknya berbeda untuk setiap levelnya. Banyaknya PR bagi peserta didik SD atau SMP tidak perlu sebanyak dan seberat dengan PR yang diberikan kepada peserta didik SMA.
2. Keterlibatan orang tua diusahakan seminimal mungkin.
3. Tujuan setiap PR harus jelas dan dapat diterjemahkan secara konkret.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>5</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (jakarta: rineka cipta, 1991) hlm. 133

<sup>6</sup> Thomas, "PR apakah perlu?"

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/03/30/04305249/pr.apakah.perlu> [senin, 30 maret 2009/04:30]

4. guru harus memberikan umpan balik (Feedback) atas setiap PR yang diberikan.<sup>7</sup>

Menurut Hartono Kasmadi, terdapat dua bentuk latihan pekerjaan rumah, yaitu:<sup>8</sup>

- a) Latihan yang bersifat preporatori

Disini tugas rumah ditujukan untuk mempersiapkan materi sebelum belajar dikelas dan guru menunjukkan bab atau bagian dari buku pelajaran yang harus dibaca dirumah, atau tugas-tugas lain.

- b) Latihan Lanjutan

Tugas ini bermaksud untuk melengkapi bahan yang sudah diajarkan dan peserta didik menyusun tugas latihan untuk memperkaya pelajaran diluar kelas.

## **B. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Menurut Clifford T. Morgan berpendapat bahwa "*Learning may be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice*",<sup>9</sup> belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Winkel berpendapat, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.<sup>10</sup>

Menurut para ahli psikologi, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Hartono Kasnadi, *Taktik Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989) hlm. 137

<sup>9</sup> Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Grow Hill, 1971), hlm. 63.

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Gramedia, 1989) hlm. 36

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Meskipun dikalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (learning). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada sesuatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.<sup>12</sup>

Menurut syekh *Abdul Aziz* dan *Abdul Majid* dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar sebagai berikut:

أن التعلم هو تغيير في ذهن التعلم يطرأ على خبرة سا بقية فيحدث فيها  
تعيراجديدا<sup>13</sup>

(Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) Si pelajar berdasarkan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru)

Dalam perspektif Islam, belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

حدثنا هشام بن عمار، حدثنا حفص بن سليمان، حدثنا كثير بن شنظير،  
عن محمد بن سيرين، عن أنس بن مالك؛ قال: قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم... (رواه ابن ماجه)<sup>14</sup>

Dari Hisyam bin Ammar, dari Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Syindhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah fardhu (kewajiban) bagi tiap-tiap muslim...” (HR. Imam Ibnu Majah)

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

<sup>12</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 157

<sup>13</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

<sup>14</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir : Darul Fikr, t.t.), hlm. 81.

Pandangan islam tentang proses memperoleh ilmu pengetahuan menempatkan aktivitas pendidikan dan pengajaran pada derajat ibadah dan kesucian.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ

(: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)

(رواه مسلم)<sup>15</sup>

*“Dari Hurairah RA, sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya menuju surga. (HR. Muslim)”*

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>16</sup> Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh clark bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>17</sup>

### a. Faktor Intern

#### 1) Faktor jasmaniah

##### a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah

<sup>15</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf AnNawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Libanon : Darul Kutub Al Ilmiah, 676 Hijriyah). Hlm. 370.

<sup>16</sup> OP.Cit, Slameto, hlm. 54

<sup>17</sup> Nana Sudjana, dasar-dasar proses belajar mengajar, (bandung : sinar baru algensindo, 1995)hlm. 39

keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar ada 7 faktor, yaitu:

a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.*" Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa

kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*The capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar/berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti

kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada persiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### 3) Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

#### 1) Faktor keluarga

##### a) Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

##### b) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orangtua mendidik. Relasi antaranggota keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

##### c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi/kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak



berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan belajar anak. Selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Terlebih lagi jika keadaan keluarga menjadikan anak harus ikut bekerja membantu perekonomian keluarga, hal itu juga akan mengganggu belajar anak.

e) Pengertian orangtua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Anak terkadang mengalami lemah semangat, disinilah perlunya dorongan dan pengertian orangtua, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat, semuanya mempengaruhi belajar.

### **3. Makna Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi keaktifan belajar berarti kegiatan peserta didik dalam belajar<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 17

Peserta didik adalah sosok anak yang merupakan milik sang pencipta dan milik dirinya sendiri. Keberhasilannya akan sangat bergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki. Karenanya keaktifan peserta didik dalam menjalani KBM (kegiatan belajar mengajar) merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik<sup>19</sup>.

Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan peserta didik, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Ilham berpendapat bahwasanya dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar peserta didik. Sebab segala keaktifan peserta didik dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasatya mengemukakan bahwa “proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para peserta didik. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar tersebut.”<sup>20</sup>

Agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan peserta didik dalam belajar, R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan bahwa: Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pengajaran peserta didiklah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya

---

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemikiran dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 67

<sup>20</sup> Ilham, *Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta didik*, [http:// abangilham. wordpress.com /2009/03/31/pentingnya-upaya-guru-dalam-mengembangkan-keaktifan-belajar-peserta didik/](http://abangilham.wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-guru-dalam-mengembangkan-keaktifan-belajar-peserta-didik/). diakses tanggal 4 Agustus 2009 pada jam 09.00 WIB.

guru merencanakan pengajaran, yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti peserta didik dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik hendaknya menarik minat peserta didik, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya<sup>21</sup>.

Menurut Dimiyati Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah kita amati. Kegiatan fisik biasanya berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain<sup>22</sup>.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengaktifkan berbagai macam inderanya untuk dapat menyerap dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Keaktifan belajar peserta didik ini akan mempengaruhi hasil belajar yang ia peroleh. Semakin tinggi tingkat keaktifan diharapkan semakin besar hasil yang diperoleh. Sebenarnya terdapat berbagai macam aktivitas peserta didik yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi dapat dikelompokkan mengingat banyak aktivitas yang sejenis.

Di lain pihak, Sudjana mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Selain itu, keaktifan peserta didik ditandai pula dengan berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 45

dirinya dan hasil-hasil yang sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi<sup>23</sup>.

#### 4. Definisi Hasil Belajar

Menurut WS. Winkel, mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui kegiatan belajar.<sup>24</sup> Sedangkan menurut sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>25</sup> Kemampuan-kemampuan peserta didik dalam pencapaian hasil belajar peserta didik dalam proses belajar oleh Benyamin Bloom mengklasifikasikan secara garis besar menjadi 3 ranah sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu penerimaan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan *skillsl* (keterampilan).<sup>26</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai seseorang dengan kemampuan maksimal. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil/tidak.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah dan aktifitas belajar peserta didik pada sub pokok bahasan keliling dan luas bangun datar segiempat di kelas VIIB MTs Fatahillah.

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 175-176

<sup>24</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 6, hlm. 22.

<sup>26</sup> Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2006), hlm. 7-10.

## C. Metode Penugasan Dalam Pembelajaran Matematika

### 1. Pembelajaran Matematika

“Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik”.<sup>27</sup>

Sedangkan matematika secara etimologi, istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematicio* (Itali), *matemacticeski* (Rusia), atau *mathematic/wiskunde* (Belanda), berasal dari bahasa Latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. *Mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* sangat berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berfikir).<sup>28</sup>

Jadi pembelajaran matematika adalah proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dengan mengajarkan matematika kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mempelajari matematika.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika

---

<sup>27</sup> Amin Suyitno, “*Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Smp*”, bahan ajar, pelatihan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2004), hlm. 1, t.d.

<sup>28</sup> Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PUSDIKLAT Tenaga Teknis Keagamaan-DEPAG, 2007), hlm. 14.

yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.<sup>29</sup>

Tujuan pembelajaran matematika adalah:<sup>30</sup>

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar secara matematis.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga perguruan tinggi. Ada beberapa alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Cornelius mengemukakan 5 alasan perlunya belajar matematika.<sup>31</sup>

- a. Matematika merupakan sarana berpikir yang jelas.
- b. Matematika merupakan sarana pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- c. Matematika merupakan sarana mengenal pola-pola hubungan generalisasi pengalaman.
- d. Matematika merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas.
- e. Matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Untuk mempelajari matematika hendaklah berprinsip pada hal-hal berikut:

- a. Mengulangi pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan merupakan suatu kebutuhan dan bukan suatu beban sehingga Materi matematika disusun menurut urutan tertentu atau setiap topik matematika berdasarkan subtopik tertentu.

---

<sup>29</sup> Arini Math, "Definisi Matematika", <http://arimath.blogspot.com/2008/02/definisi-matematika.html> (diakses tanggal 14 Desember 2009).

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 253.

- b. Seorang peserta didik dapat memahami suatu topik matematika jika telah memahami subtopik pendukung atau pra Syaratnya.
- c. Perbedaan kemampuan antar peserta didik dalam mempelajari atau memahami suatu topik matematika ditentukan oleh perbedaan penguasaan subtopik pra syaratnya.
- d. Penguasaan topik baru oleh peserta didik tergantung pada sebelumnya.
- e. Dilaksanakan dengan ikhlas dalam mengerjakan tugas yang berupa latihan soal-soal.

## **2. Penugasan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Matematika**

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh sedangkan mengajar adalah kegiatan menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Nasution mengemukakan bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasikan lingkungannya sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>33</sup>

Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Metode ini merupakan salah satu metode yang ingin menerapkan learning by doing dari John Dewey. Tugas tersebut diberikan kepada

---

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), hlm.45.

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 182.

individu maupun kelompok. Mereka akan melaksanakannya di dalam maupun di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Adapun tugas yang bisa diberikan oleh guru itu banyak macamnya antara lain PR untuk Bidang Studi Matematika.

Efektivitas metode ini sudah pernah dibuktikan di Singapura pada tahun 1993 sehingga membuat negara tersebut menjadi nomor satu di dunia untuk bidang matematika dan IPA (Science). Di Singapura pada tahun 1993, untuk bidang matematika dan sains, keberhasilan siswanya adalah nomor satu di dunia. AS termasuk nomor 27 dan 17 untuk bidang studi yang sama. Alasannya sangat sederhana, para siswa di sana sangat rajin mengerjakan PR di bawah bimbingan gurunya. Guru memiliki dedikasi yang tinggi untuk membuat soal dan memeriksa PR anak didiknya. Setiap minggu guru-guru menghabiskan waktu  $\pm$  10 jam untuk membuat soal PR, setiap siswa disana menghabiskan waktu 4,6jam perhari untuk mengerjakan PR, sementara para siswa di dunia berkisar 2-3 jam<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini PR ini diberikan kepada peserta didik pada akhir pelajaran, dimana materi PR merupakan materi yang akan dipelajari peserta didik pada pertemuan pembelajaran berikutnya. PR ini berupa soal-soal latihan, yang akan dikerjakan peserta didik diluar jam pelajaran khususnya dirumah.

Tugas atau PR tersebut ditujukan untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya agar pemahaman peserta didik pada materi yang diberikan akan lebih mendalam. Dengan dasar learning by doing, diharapkan kesan pada diri anak akan lebih mendalam dan mudah diingat. Dengan adanya PR ini, pengalaman peserta didik atas suatu masalah akan dapat dibina lebih kuat dengan bimbingan dari guru dan belajar kelompok bersama teman. Disamping itu, adanya kesempatan

---

<sup>34</sup> <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/07/pengaruh-pemberian-pr-dalam.html> [30 des 2008]



untuk bertanya setelah menghadapi soal/perintah yang tak terpecahkan saat pembelajaran berlangsung, akan menambah pemahaman peserta didik pada materi yang dipelajari.

Dengan demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan dengan adanya penambahan waktu belajar peserta didik di rumah. Disamping itu, dengan adanya PR peserta didik didorong untuk mencari sendiri bahan/sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari.

adapun langkah-langkah pembelajaran melalui pemberian tugas PR adalah :

1. Guru memberikan salam kepada semua peserta didik
2. Guru mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik
3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik
4. PR dikumpulkan
5. peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok kecil
6. Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik.
7. Setiap kelompok mendiskusikan untuk mengisi lembar kerja
8. Perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi
9. Pembahasan PR sekaligus pendalaman materi
10. peserta didik diminta merangkum kembali materi yang telah dipelajari hari itu.
11. Guru memberikan PR tentang soal-soal materi selanjutnya.

#### **D. Materi pokok segi empat**

Segiempat merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VII semester genap dengan

Standar Kompetensi : Memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya.

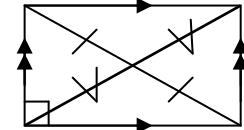
Kompetensi Dasar : Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah

Segiempat adalah bangun datar yang memiliki empat buah sisi. Segiempat yang diteliti adalah persegi panjang, jajargenjang, dan belah ketupat.

**a. Persegi panjang**

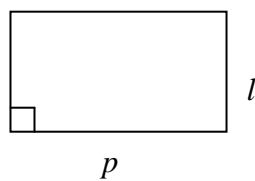
**Sifat-sifat persegi panjang:**

- 1) Sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar (//)
- 2) Kedua diagonal sama panjang dan saling berpotongan dan membagi dua diagonal sama panjang
- 3) Keempat sudutnya siku-siku.



Gambar 2.1

**Keliling dan Luas persegi panjang**



$$K = 2(p+l)$$

$$L = p \times l$$

**keterangan:**

- K = Keliling
- L = Luas
- P = Panjang
- L = Lebar

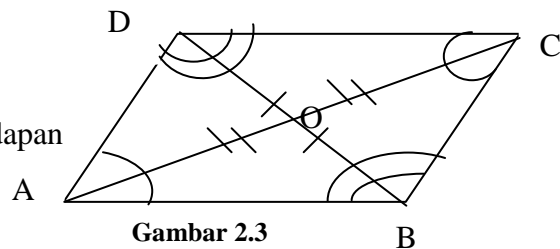
Gambar 2.2

**b. Jajargenjang**

Jajargenjang adalah suatu segiempat dengan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.<sup>35</sup>

**Sifat-sifat jajargenjang:**

- 1) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.  
 $AB \parallel CD, BC \parallel AD$
- 2) Sudut-sudut yang berhadapan sama besar  
 $\angle A = \angle C, \text{ dan } \angle B = \angle D$

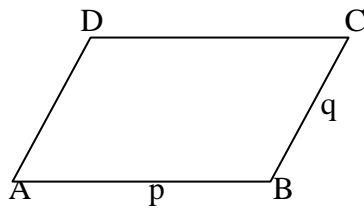


Gambar 2.3

- 3) Jumlah sudut-sudut yang berdekatan adalah  $180^0$   
 $\angle A + \angle B = 180^0$      $\angle C + \angle D = 180^0$   
 $\angle B + \angle C = 180^0$      $\angle D + \angle A = 180^0$
- 4) Kedua diagonal saling berpotongan membagi diagonal menjadi dua sama panjang  
 $AO = CO, \text{ dan } BO = D$

<sup>35</sup> Cucun cunayah, dkk, *pelajaran matematika untuk SMP/MTs kelas VII*, (Bandung: Yrama Widya, 2007) hlm, 349

### Keliling Jajargenjang



Gambar 2.4

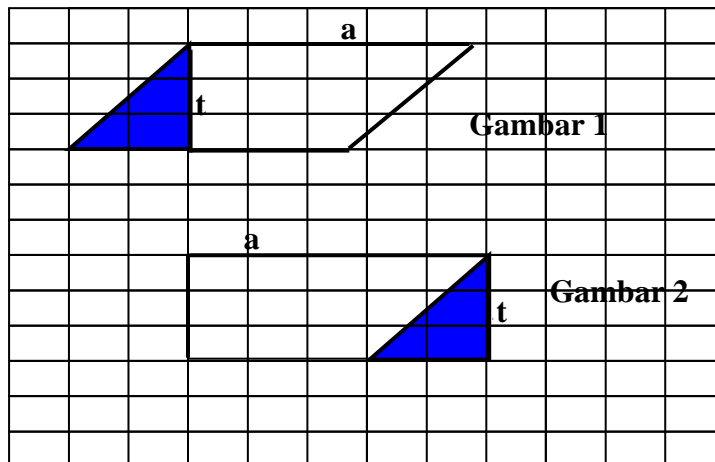
Keliling jajargenjang adalah jumlah panjang sisinya.  
Lihat gambar jajargenjang diatas, panjang  $CD = p$  dan  $AD = q$ , sehingga

$$\begin{aligned} \text{Keliling ABCD} &= AB + BC + CD + DA \\ &= p + q + p + q \\ &= 2(p + q) \end{aligned}$$

### Simpulan:

Untuk setiap jajargenjang ABCD jika keliling K, maka  $K = 2 \times (p + q)$

### Luas jajargenjang



Gambar 2.5

- Perhatikan Gambar (1)
  - Bangun datar diatas adalah jajargenjang
  - Alasnya= 5 satuan
  - tingginya = 3 satuan
- Gambar (1) diubah dengan sedemikian rupa menjadi bangun (2)
- Perhatikan Gambar (2)
  - Bangun datar yang terbentuk adalah persegi panjang
  - Panjangnya 5 satuan
  - Lebar nya 3 satuan
- Bangun datar pada gambar (1) dan gambar (2) adalah sama  
Jadi : Luas gambar (1) = Luas gambar (2)

$$\begin{aligned}
&= \text{Luas daerah persegi panjang} \\
&= p \times l \\
&= 5 \times 3 \\
&= 15 \text{ satuan}
\end{aligned}$$

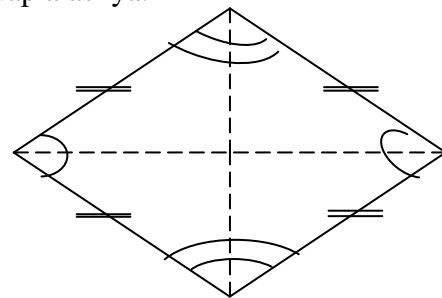
Simpulan : Jika sebuah Jajar Genjang dengan alas(a), tinggi (t), dan luas daerah (L), maka,  $L = a \times t$

**c. Belahketupat**

Belahketupat dibentuk dari gabungan segitiga sama kaki dan bayangannya setelah dicerminkan terhadap alasnya.

Sifat-sifat belah ketupat:

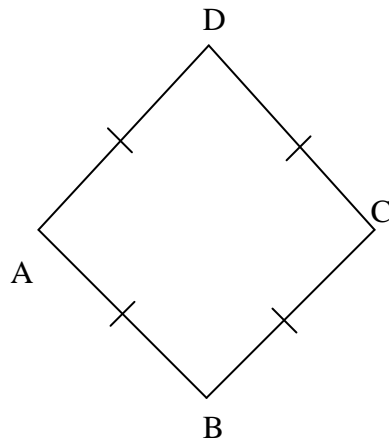
- 1) Semua sisi sama panjang
- 2) Kedua diagonal merupakan sumbu simetri
- 3) Sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya.



Gambar 2.6

**a. Keliling Belah ketupat**

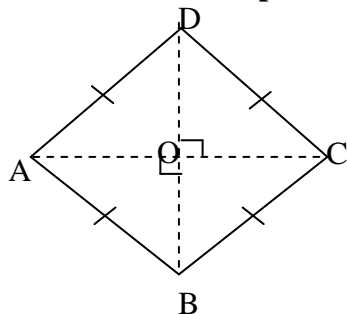
Keliling belahketupat adalah jumlah panjang keempat sisinya



$$\text{Keliling belahketupat ABCD} = AB + BC + CD + DA$$

Gambar 2.7

**b. Luas Belah ketupat**



Belahketupat ABCD disamping dibentuk oleh dua buah segitiga sama kaki yang kongruen, maka luas daerah belahketupat adalah:

$$L = \text{luas ABC} + \text{luas ADC}$$

Gambar 2.6

$$\begin{aligned}
&= \frac{1}{2} \cdot AC \cdot BO + \frac{1}{2} \cdot AC \cdot DO \\
&= \frac{1}{2} \cdot AC (BO + DO) \\
&= \frac{1}{2} \cdot AC \cdot BD
\end{aligned}$$

Misalkan AC disebut diagonal ke-1 dan dinotasikan  $d_1$ , sedangkan BD disebut diagonal ke-2 dan dinotasikan  $d_2$ . Jadi rumus luas daerah belahketupat adalah :

$$L = \frac{1}{2} \cdot d_1 \cdot d_2$$

Dengan ringkasan materi diatas maka peserta didik harus mampu menentukan langkah-langkah yang tepat dan sistematis dalam setiap penyelesaian masalah sub pokok bahasan segiempat. Materi segiempat ini membutuhkan pemahaman konsep yang matang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlebih lagi pemahaman konsep ini sangat dibutuhkan saat peserta didik menemukan soal berupa soal cerita.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti menggunakan Metode penugasan karena metode ini mengedepankan pemahaman konsep yang dituangkan dalam bentuk Pekerjaan Rumah (PR), dengan adanya PR ini peserta didik dapat belajar sendiri, sehingga mereka akan menemukan konsep yang dianggap sulit. kemudian saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik hanya memantapkan konsep materi. Karena metode pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual.

Kesiapan awal yang ditemukan oleh peserta didik akan besar pengaruhnya bagi pendalaman pada materi selanjutnya. Sehingga metode pemberian tugas sebelum materi diajarkan ini akan sangat membantu dalam kesiapan awal dan pemahaman konsep materi bagi peserta didik.

## E. Kajian Pustaka

Dalam Tesis yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana UNNES, Parmin yang berjudul " *Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Biologi dengan Metode Pemberian Tugas Berwawasan SETS pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Pati*", penelitian ini mengkaji pemberian tugas berwawasan lingkungan atau SETS ( *Science Environment Technology and society*) pada mata pelajaran Biologi untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar.

Disamping itu juga terdapat Tesis penelitian oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Malang (UNM), Erman Syarif yang berjudul " *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Geografi Fmipa Unm Melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Analisis Data Kependudukan*" penelitian ini mengkaji tentang analisis data kependudukan dengan pemberian tugas secara individu pada program studi geografi dengan tujuan meningkatkan hasil belajar.

Dalam skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa IKIP PGRI Semarang, Misronah yang berjudul " *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Menggunakan Metode Penugasan tipe Pemberian Tugas Rumah Sebelum Materi Diajarkan Pada Siswa Kelas VIIA Semester II SMP Dondong Mangkang Semarang tahun ajaran 2006/2007*" memaparkan tentang penerapan materi Kubus dan Balok melalui metode Penugasan tipe pemberian Tugas Rumah, sebelum materi diajarkan dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji keshahihannya. Dengan materi yang berbeda pada pelajaran matematika maka penulis mengambil judul penelitian " *Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Segiempat Semester II Kelas VII Mts Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*" maksudnya yaitu bagaimana penerapan metode peugasan pada

materi pokok segiempat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika, sehingga pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Melalui Strategi penugasan keaktifan dan hasil belajar Peserta Didik Kelas VII B MTs Fatahillah Beringin Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 Materi Pokok segiempat dapat ditingkatkan.